

SIMA'AN AL-QUR'AN PP WAHID HASYIM

SEBAGAI SARANA DAKWAH



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Untuk memenuhi sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Strata Satu Sosial Islam**

Di susun:

SITI NUR ROFIQOH

(02210971)

JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM

FAKULTAS DAKWAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2006



DEPARTEMEN AGAMA RI
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
FAKULTAS DAKWAH
Jl. Marsda Adisucipto, Telpn (0274) 515856 Fax (0274) 552230
Yogyakarta 55221

PENGESAHAN

Nomor: UIN/02/DD/PP.00.9/1798/2006

Judul Skripsi :

**SEMA'AN AL QUR'AN PP WAHID HASYIM
SEBAGAI SARANA DAKWAH**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Siti Nur Rofiqoh

NIM. 02210971

Telah dimunaqosyahkan pada:

Hari : Sabtu

Tanggal : 27 September 2006

Dar. dinyatakan diterima oleh Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga

SIDANG DEWAN MUNAQOSYAH

Ketua Sidang

Drs. HM Kholili, M.Si.
NIP. 150222294

Sekretaris Sidang

Dra. Siti Fatimah, M.Pd.
NIP. 150267223

Pembimbing

Drs. Abdullah, M.Si.
NIP. 150254035

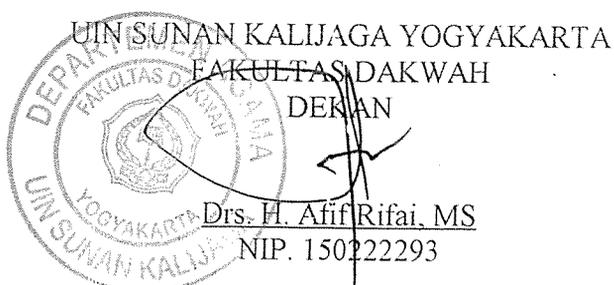
Penguji I

Drs. Muhammad Hafidun, M.Pd.
NIP. 150240525

Penguji II

Casmini, S.Ag., M.Si.
NIP. 150276309

Yogyakarta, 16 Desember 2006



Drs. Abdullah, M.Si
Dosen Fakultas Dakwah
UIN Sunan Kalijaga
Nota Dinas Pembimbing

Hal : Persetujuan Skripsi
Saudara : Siti Nur Rofiqoh

Kepada yang terhormat
Dekan Fakultas Dakwah
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah kami membaca, meneliti, mengoreksi serta mengadakan perbaikan
seperlunya terhadap skripsi saudara:

Nama : Siti Nur Rofiqoh

NIM : 02210971

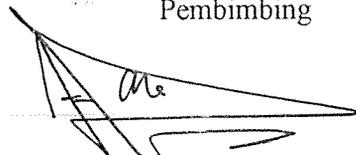
Jurusan: Komunikasi dan Penyiaran Islam

Judul : Sima'an Al-Qur'an PP.Wahid Hasyim Sebagai Sarana Dakwah

Maka selaku pembimbing menyatakan bahwa Skripsi tersebut sudah layak
sebagai karya ilmiah.

Yogyakarta 20-08-2006

Pembimbing



Drs. Abdullah, M. Si
NIP. 150254035

MOTTO

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً (رواه البخاري)

"Sampaikanlah dari padaku walaupun satu ayat"

(H.R Al-Bukhary).[#]



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[#] Asmuni Syukir, *"Dasar-dasar Strategi Dakwah"*. (Surabaya, Al-Ikhlās, 1983), hlm. 22.

PERSEMBAHAN

Teriring do'a kehadiran Allah Swt

Kupersembahkan Karya ini untuk

Almarhum kedua Ayahku (Bapak Chanafi, Bapak Djunaidi),

Ibu Fadhilah tercinta serta

Kakak-kakakku (Mbak Fatikhah, Mas Rofi'udin)

tersayang di Temanggung

Yang senantiasa selalu membimbing serta mendo'akanmu

Agar senantiasa menjadi anak yang shalihah serta berguna bagi

Agama, Nusa dan Bangsa

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين وبه نستعين على أمور الدنيا والدين. أشهد أن لا إله إلا الله
وأشهد أن محمداً رسول الله. اللهم صلِّ وسلِّم على محمد وعلى آله وصحبه أجمعين.
أما بعد.

Puji syukur kehadiran Allah swt, atas berkat rahmat, hidayah serta inayahnya sehingga terselesainya skripsi yang berjudul " Sima'an al-Quran PP. Wahid Hasyim Sebagai Sarana Dakwah" tanpa ada halangan suatu apapun, walaupun masih dalam taraf belum sempurna. Shalawat serta salam penulis haturkan kepada junjungan Nabi agung Muhammad saw yang dinantikan syafaatnya dihari *yaumul Qiyamat*.

Atas hidayah-Nya, serta bantuan dan motivasi dari berbagai pihak sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan mudah. Penulis ingin menyampaikan penghargaan setinggi-tingginya serta ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu baik secara langsung atau tidak langsung.

Ucapan terima kasih setulus-tulusnya penulis haturkan kepada:

1. Bapak Dekan Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Drs. Abdullah M, Si., selaku pembimbing yang telah memberi bimbingan dan arahan sehingga penulisan skripsi ini berjalan dengan lancar.

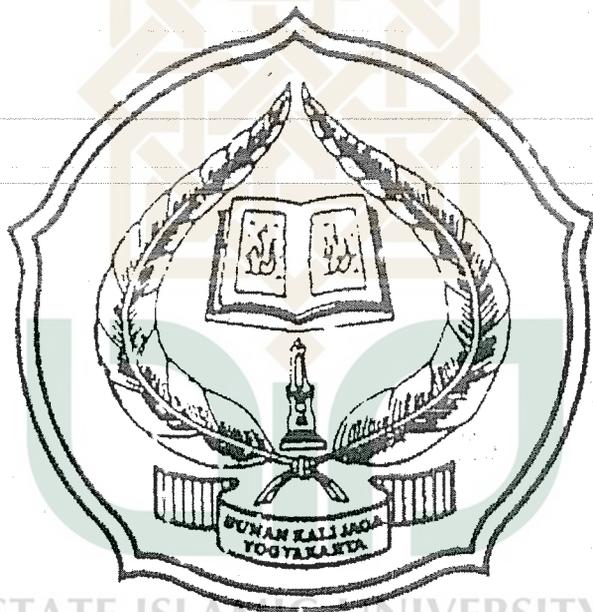
4. Segenap Dosen Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Penagasuh PP. Wahid Hasyim Bapak K. H. Jalal Suyuti, Ibunda H.j. Ny. Nely Umi Halimah beserta keluarga, yang telah memberikan berbagai nasehat serta didikan yang sangat bernilai.
6. Segenap pengurus asrama Halimah yayasan PP. Wahid Hasyim dengan devisi-devisinya, teman-teman seperjuangan asrama Halimah yang selalu memberi motivasi, bantuan serta do'anya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Semoga ilmunya bermanfaat.
7. Teman-teman kelas KPI/D yang selalu memberi semangat dan dukungan, serta memberikan pengalaman yang berharga. Teman-teman KKN yang lucu-lucu, tak kan terlupakan semua kenangan manis bersama kalian, walaupun hanya sebentar namun sangat berkesan, sukses untuk kalian, semoga dapat mengamalkan ilmu. Tidak lupa pada simbah Priyo tercinta, terima kasih atas do'anya.
8. Kepada semua pihak yang berjasa dalam penulisan skripsi ini, semoga amal shalihnya diterima disisi Allah swt. Amin.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 20-12-2006



Siti Nur Rofiqoh
NIM: 02210971

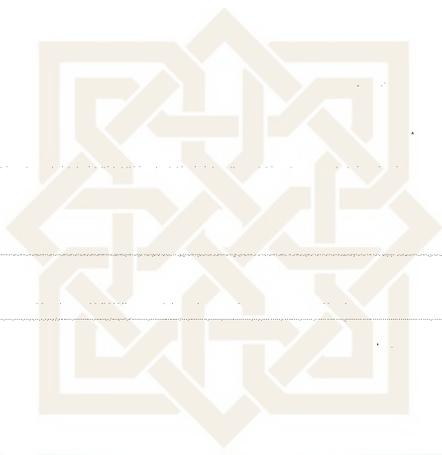


STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Penegasan Istilah.....	1
B. Latar Belakang Masalah.....	3
C. Rumusan Masalah.....	6
D. Tujuan dan Kegunaan.....	6
E. Kajian Pustaka.....	7
F. Kerangka teoritik.....	7
G. Metode Penelitian.....	26
H. Sistematika Pembahasan.....	29
BAB II : GAMBARAN UMUM PP WAHID HASYIM.....	
1. Letak Geografis.....	31
2. Sejarah Berdirinya.....	31
3. Struktur Kepengurusan.....	34
4. Program Kerja Pengurus Asrama Halimah.....	36
5. Keadaan BAdal dan Santri.....	39
6. Sarana dan Prasarana.....	42
BAB III :SIMA'AN AL-QUR'AN PP WAHID HASYIM SEBAGAI SARANA DAKWAH.....	
A. Aktivitas Sima'an Al-Qur'an Sebagai Sarana Dakwah.....	43
1. Sima'an Internal (dilaksanakan di Asrama).....	47

2. Sima'an Eksternal (dilaksanakan di Luar Asrama).....	50
B. Problem Pelaksanaan Sima'an Al-Qur'an Sebagai Sarana Dakwah....	61
1. Problem Intern.....	62
2. Problem Ekstern.....	64
BAB IV : PENUTUP.....	70
A. Kesimpulan	70
B. Saran-saran.....	72
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SIMA'AN AL QUR'AN PP WAHID HASYIM

SEBAGAI SARANA DAKWAH

A. Penegasan Istilah

Untuk mendapatkan pengertian yang lebih jelas serta menghindari kesalahfahaman dalam memahami skripsi ini, maka penulis terlebih dahulu akan menjelaskan arti dan maksud dari beberapa istilah yang terkandung dalam judul ini.

1. Sima'an al-Qur'an

Sima'an merupakan bentuk masdar dari fi'il **سَامِعٌ يَسْمَعُ** yang

berarti "mendengar".¹ Sedang yang dimaksud dari skripsi ini, sima'an yang berarti : suatu kegiatan yang meliputi melihat dan mendengar bacaan yang dibacakan oleh penghafal al-Qur'an santri putri PP. Wahid Hasyim. Tujuannya untuk mengajak penyimak al-Qur'an supaya lebih meningkatkan kecintaannya pada al-Qur'an yaitu dengan cara lebih sering membacanya sebagai amal ibadah.

2. PP. Wahid Hasyim

PP disini singkatan dari pondok pesantren, yang berarti suatu lembaga pendidikan Islam yang dipimpin oleh seorang ulama atau kiai yang banyak mengkaji ilmu-ilmu agama Islam dan melibatkan para santri dan kiai.

¹ Atabik ali, "Kamus Kontemporer Arab-Indonesia," cet. ke-5, (Surabaya: Yayasan Ali Maksum PP. Krapyak Yogyakarta, 1995), hlm. 1087.

Dalam PP.Wahid Hasyim ini, peneliti lebih mengkhususkan pada asrama putri "Asrama Halimah", dimana asrama inilah yang khusus menangani santri dalam hal membaca dan menghafal al-Qur'an, dan merupakan asrama dibawah naungan yayasan PP.Wahid Hasyim.

Dalam penelitian ini penulis akan meneliti kegiatan sima'an santri putri yang ada di asrama halimah yang merupakan objek dari penelitian ini

3. Sarana Dakwah

Sarana adalah segala sesuatu yang dipergunakan sebagai alat untuk mencapai maksud atau tujuan,² sarana disini adalah organisasi, maka organisasi dakwah atau sarana dakwah merupakan alat untuk pelaksanaan dakwah agar dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan secara efektif dan efisien.³

Sarana dakwah disini berupa sima'an al-Qur'an yang dilakukan oleh para santri hufazh asrama "Halimah" PP.Wahid Hasyim, dengan tujuan untuk mewujudkan nilai-nilai dan ajaran islam menjadi kenyataan dalam kehidupan sehari-hari secara pribadi, berkeluarga dan bermasyarakat sehingga terwujud umat yang sejahtera lahir dan batin, bahagia dunia akhirat.

Dari beberapa istilah di atas penulis ingin menegaskan bahwa judul di atas titik fokusnya adalah problematika aktivitas sima'an al-Qur'an sebagai sarana dakwah yang berupa hambatan-hambatan melakukan kegiatan sima'an sebagai sarana dakwah.

² Peter Salim, Yenny Salim, "Kamus Bahasa Indonesia kontemporer", edisi pertama, (Jakarta: Modern English Press, 1991), hlm. 1334.

³ Zaini Muchtarom, MA, "Dasar-dasar Manaj'men Dakwah", (Yogyakarta: Al-Amin dan IFKA, 1996), hlm.15.

B. Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama dakwah, yaitu agama yang menugaskan umatnya untuk menyebarkan Islam dan menyiarkan Islam kepada seluruh umat manusia sebagai rahmat seluruh alam. Mendakwahkan disini merupakan sesuatu yang wajib dan tidak boleh ditinggalkan oleh umatnya. Sebagaimana Firman Allah dalam Q.S Ali Imran ayat 104 sebagai berikut

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ⁴

"Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, memisyuru kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, mereka itulah yang beruntung".

Itulah salah satu dasar hukum Islam mengapa wajib diselenggarakan. Adapun tujuan dakwah Islam itu sendiri adalah agar seorang muslim atau masyarakat memahami dan mengamalkan Islam sebagai ajaran dan pandangan hidup. Dengan kata lain adalah upaya menumbuhkan suatu kesadaran dan kekuatan pada diri seorang dan masyarakat.

Di zaman yang sudah modern dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, ini telah membawa perubahan bagi masyarakat, baik dalam berfikir, bersikap dan bertindak laku. Dengan kemajuan itu disisi lain manusia bisa sempurna mengelola alam semesta, tapi disisi lain timbul dampak negatif yang tidak diinginkan.

Dalam menghadapi masalah-masalah dakwah yang sangat berat, berdakwah tidak dapat dilakukan dengan cara individual namun diperlukan suatu kerja sama melalui berbagai media maupun sarana tertentu, sehingga dalam menghadapi

⁴ QS. Ali Imran [3]: 104.

tantangan zaman ini dakwah dapat mudah ditransfer ke seluruh lapisan masyarakat.

Diantara nikmat-nikmat Allah yang terbesar kepada umat Islam pada khususnya yaitu diturunkannya kitab suci al-Qur'an sebagai pelita dan pembimbing manusia dari kegelapan menuju jalan yang terang dan benar, dan pendukung serta penjaga yang utama dari nikmat yang terbesar yang diberikan Allah kepada manusia yaitu nikmat Islam dan iman. Karena dengannya seorang mukmin dapat mempertahankan keimanan dirinya sehingga tetap berada pada jalan yang lurus dan menghindari dirinya terperosok kedalam lembah kegelapan dan kemaksiatan⁵.

Begitu penting dan tingginya al-Qur'an bagi kehidupan kaum muslimin, maka banyak upaya yang dilakukan umat Islam dalam menjaga keurniaan al-Qur'an, terutama mereka para penghafal al-Qur'an sudah menjadi kewajiban untuk berusaha menjaga hafalan agar tidak mudah hilang dan tetap terjaga.

Salah satu upaya yang dilakukan para ulama maupun kyai dalam berdakwah yaitu dengan didirikannya suatu tempat yang diberi nama "pondok pesantren" sebagai tempat untuk menuntut ilmu serta memperdalam ajaran agama Islam. Di pondok santri diajarkan berbagai ilmu seperti : tauhid, nahwu, shorof, tajwid, fiqih, maupun ilmu-ilmu lain. Semua dipelajari semata-mata untuk menegakkan hukum-hukum Allah Swt yang berdasar al-kitab (al-Qur'an) dan as-sunah.

PP. Wahid Hasyim adalah pondok pengkaji kitab kuning, nanum.terdapat asrama yang khusus menangani santri penghafal al-Qur'an yang mayoritas mereka adalah mahasiswa. Pondok ini semakin melebar sayapnya baik diwilayah jawa

⁵ Imam Nawawi, "Adab Mengemban Al-Qur'an" (Jakarta: Mustaqim, 2002), hlm.9-10.

maupun luar Jawa. Semakin banyaknya santri yang tertarik untuk menghafalkan al-Qur'an, semakin diperketat pula upaya penjagaannya yaitu melalui kegiatan rutin sima'an. Kegiatan tidak hanya dilakukan di dalam asrama juga dilakukan di luar asrama, berupa sima'an ke sebagian rumah penduduk yang mengundang mereka untuk sima'an al-Qur'an. Kegiatan sima'an al-Qur'an seperti inilah salah satu kegiatan yang menarik dari asrama Halimah, PP. Wahid Hasyim Yogyakarta.

Sima'an bertujuan menambah kelancaran hafalan masing-masing santri, juga mengajak masyarakat lebih mencintai al-Qur'an, dengan meningkatkan amal ibadah minimal dengan membaca al-Qur'an walaupun satu ayat dalam kesehariannya. Kegiatan ibadah tersebut diharapkan menjadi tradisi yang melekat bagi masyarakat dan terciptanya "masyarakat Qur'ani" yaitu masyarakat yang mampu menerapkan ajaran-ajaran yang terkandung dalam al-Qur'an, mengingat al-Qur'an adalah pedoman hidup umat Islam pada khususnya.

Selama ini Pondok pesantren Wahid Hasyim sering menghadiri undangan untuk melakukan kegiatan sima'an al-Qur'an 30 juz, baik itu di kampung sekitar pondok maupun luar pondok. Menurut penelitian sebelumnya yang meneliti pondok Wahid Hasyim, kegiatan ini berjalan kurang efektif. Untuk itu dalam penulisan penelitian ini penulis akan melihat langsung dan membuktikan apakah kegiatan sima'an tersebut tidak efektif sebagai sarana dakwah. Sehingga dalam penelitian ini penulis mengambil judul "Sima'an Al-Qur'an PP Wahid Hasyim sebagai Sarana Dakwah". Dalam penelitian ini penulis akan memfokuskan pada proses kegiatan serta problematika yang dihadapi dalam kegiatan sima'an al-Qur'an sebagai sarana dakwah

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang tersebut diatas, maka yang menjadi pokok masalah dalam skripsi ini adalah:

- a. Bagaimana aktivitas sima'an al-Qur'an PP. Wahid Hasyim sebagai sarana dakwah ?
- b. Apa saja yang menjadi problem pelaksanaan sima'an al-Qur'an PP.Wahid Hasyim sebagai sarana dakwah?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian

- a. Untuk mengetahui bagaimana proses kegiatan sima'an PP.Wahid Hasyim sebagai sarana dakwah.
- b. Untuk mengetahui hal-hal yang menjadi problem dalam pelaksanaan sima'an al-Qur'an PP. Wahid Hasyim sebagai sarana dakwah.

2. Kegunaan penelitian

- a. Untuk memberikan motivasi dan masukan pondok pesantren yang lain terutama pondok hufadz dalam kegiatan dakwah islamiyah.
- b. Menambah wawasan pengetahuan bagi penyusun dan pembaca pada umumnya serta sebagai sarana pengembangan khazanah ilmu pengetahuan agama Islam dan dakwah Islamiyah.

E. Kajian Pustaka

Menurut pengetahuan dan pengamatan penulis bahwa sampai saat ini belum ada hasil penelitian yang secara khusus mengungkapkan yang dikaji penulis. Beberapa yang memiliki judul yang senada, namun titik tekan berbeda antara lain:

Skripsi yang ditulis oleh Samsi mahasiswa fakultas dakwah, yang berjudul "*Upacara Wayang Bumi Sebagai Sarana Dakwah di Kelurahan Kroman Gresik Kabupaten Gresik*" tahun 1998, berisi tentang pembaharuan upacara wayang Bumi. Skripsi lain tentang sarana dakwah, yang ditulis oleh Supartiningsih dengan judul "*Lembaga Seni Beladiri Dalam Satria Nusantara Surakarta Sebagai Sarana Dakwah*" tahun 1996, tentang aspek-aspek dakwah dalam Lembaga Seni Beladiri.

Sedang dalam penelitian ini menekankan pada keefektifan aktivitas sima'an al-Qur'an sebagai sarana dakwah serta wujud nilai-nilai dakwah dalam kegiatan tersebut.

Kemudian buku yang menjadi relevansi dalam penulisan skripsi ini adalah buku tulisan Drs. Rasyad Shalih dengan judul "*Manajemen Dakwah*" yang berisi tentang sarana atau organisasi dakwah. Buku Abdul Aziz Abdul Rauf, Lc. Dengan judul "*Kiat Sukses menjadi Hafidz Qur'an Daiyah*" Berisi tentang problematika, urgensi serta keutamaan hifdzul Qur'an.

F. Kerangka Teoritik

1. Tinjauan Tentang Sarana Dakwah

Sarana atau alat adalah organisasi, ada tiga hal yang esensial mengenai pengertian sarana dakwah atau organisasi dakwah. *Pertama*, organisasi dakwah adalah bukan tujuan. *Kedua*, organisasi adalah wadah dan sekaligus proses

kerja sama sejumlah orang dengan hubungan formal. *Ketiga*, dalam organisasi terdapat kerangka struktur yang mengatur hubungan hierarki diantara para pelaku. Organisasi yang akan dibicarakan adalah organisasi yang berkaitan dengan dakwah. Oleh karena itu perlu dijelaskan lebih dahulu mengenai pengertian dakwah itu sendiri.⁶

a. Pengertian Dakwah dan organisasi dakwah

Ditinjau dari segi bahasa dakwah berarti, panggilan, seruan atau ajakan. Bentuk perkataan tersebut dalam bahasa arab disebut masdar, bentuk fi'ilnya adalah:  yang berarti "memanggil, menyeru dan mengajak".

Dari segi istilah, Menurut Natsir, dalam tulisannya yang berjudul fungsi dakwah Islam dalam rangka perjuangan mendefinisikan dakwah adalah: "Usaha menyerukan dan menyampaikan kepada perorangan manusia dan seluruh umat konsepsi Islam tentang pandangan dan tujuan manusia di dunia ini yang meliputi amar ma'ruf nahi munkar, dengan berbagai macam media dan cara yang diperbolehkan dalam peri kehidupan perorangan, perikehidupan berumah tangga (usrah), perikehidupan bermasyarakat dan bernegara."⁷

⁶ Zaini Muchtarom, "Dasar-dasar Manajemen Dakwah", (Yogyakarta: Al-Amin dan IFKA, 1996), hlm 14.

⁷ A. Rasyad Shalih, "Manajemen Dakwah Islam". (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hlm. 17.

Proses penyelenggaraan usaha tersebut dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu yaitu kebahagiaan dan kesejahteraan hidup yang di ridhai Allah SWT.

Sedang perkataan organisasi berasal dari kata "organisme" yang berarti bagian-bagian yang terpadu dimana hubungan satu sama lain diatur oleh hubungan terhadap keseluruhannya. Oleh karena itu organisasi terdiri dari dua orang lebih yang bekerjasama untuk mencapai suatu tujuan tertentu.⁸ Maka organisasi dakwah merupakan alat untuk pelaksanaan dakwah agar mencapai tujuan yang telah ditentukan secara efektif dan efisien.

Mengorganisasi dakwah berarti menghimpun dan mengatur sumber daya dan tenaga kedalam suatu kerangka struktur dan hubungan menurut pola tertentu sehingga dapat melakukan kegiatan dakwah bersama-sama untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Setiap kegiatan dakwah betapapun sederhananya mengandung unsur-unsur organisasi yang lengkap yaitu sekurang-kurangnya terdiri dari, da'i atau mubaligh (pihak yang menyampaikan), mad'u (pihak penerima seruan), penyedia sarana dan fasilitas melalui pembagian fungsi dan tugas, kesemuanya berkehendak bekerjasama untuk menanggapi pesan dakwah kearah tercapainya tujuan berupa aktualisasi isi pesan dakwah.

Organisasi dakwah disebut sebagai organisasi formal apabila mengandung empat komponen:

⁸ Zaini Muchtarom, "Dasar-dasar Manajemen Dakwah", hlm. 11.

- 1). Terdapat pembagian pekerjaan, karena jenis dan jumlahnya tak mungkin dikerjakan oleh seorang
- 2). Penunjukan orang-orang untuk mengerjakan setiap bagian pekerjaan berdasarkan kemampuan dan keahlian.
- 3). Hubungan antara orang-orang yang melaksanakan pekerjaan menurut hierarki dan kewenangan.
- 4). Sarana dan peralatan serta suasana dalam lingkungan organisasi saling mendukung secara sinergik.⁹

b. Dasar dan Tujuan berdakwah

Dasar berdakwah dalam al-Qur'an Allah berfirman:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ. وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ
خَيْرًا لَهُمْ.¹⁰

„Kamu adalah yang sebaik-baiknya umat dikeluarkan bagi manusia, (karena) kamu menyuruh berbuat yang ma'ruf, dan mencegah berbuat yang munkar dan beriman kepada Allah. Dan kalau kiranya percayalah ahlul kitab, niscaya adalah itu lebih baik bagi mereka.”

Sedang dalam hadist Rasulullah bersabda:

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مَذْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ
وَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ. وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ.
(رواه مسلم والترمذی)

⁹ Ibid., hlm. 15-16.

¹⁰ Q.S. Ali Inuran, ayat: 110.

...Barang siapa diantara kamu melihat yang munkar, maka hendaklah diubah dengan tangannya. Barang siapa yang tidak kuasa mengubah dengan tangannya, maka ubahlah dengan lidah. Dan jika tidak pula dengan lidah, hendaklah ubah dengan hati. Dan yang demikian itu (dengan hati), adalah yang selemah-lemahnya iman."(H.R. Muslim, At-tirmidzi, An-Nas'i, dan Ahmad Bin Hanbal).

Dari beberapa dasar itulah, kita sebagai umat muslim dan mukmin diwajibkan untuk berdakwah dengan tujuan menyeru kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar.

Bagi proses dakwah, tujuan merupakan salah satu faktor paling penting dan sentral. Pada tujuan itulah dilandaskan segenap tindakan dalam rangka usaha kerja sama dakwah, dalam hal inilah tujuan merupakan tujuan yang utama dalam menentukan sistem dan bentuk usaha kerja sama dakwah. Tujuan juga menjadi dasar penentuan sasaran dan strategi atau kebijaksanaan serta langkah-langkah operasionil dakwah.

Adapun tujuan dakwah meliputi dua tujuan yaitu:

1). Tujuan utama (*Major objective*) Dakwah

Tinjauan utama dakwah yaitu memberikan pengertian tentang dakwah adalah "terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat yang diridhai Allah SWT".

Sedang "Makarimal Ahlaq" yang membudidaya dalam masyarakat adalah tujuan utama dakwah, ini paralel dengan misi Rasulullah:

رَأْتُمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Sebab ahlak yang mulia ini, manusia akan tahu fungsinya sebagai manusia, yakni "Abdi atau Hamba" Allah SWT. Akhirnya berbakti

kepada-Nya, mengikuti segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya, kemudian penegakkan prinsip "Amar ma'ruf Nahi munkar" inilah esensi tujuan dakwah.¹¹

2). Tujuan Departemental dakwah

Dilihat dari tujuan utama dakwah, tujuan departemental merupakan tujuan perantara, oleh karena itu tujuan ini berintikan nilai-nilai yang dapat mendatangkan kebahagiaan dan kesejahteraan yang di ridhai Allah SWT, masing-masing sesuai dengan segi atau bidangnya.

Untuk mencapai tujuan departemen dakwah, maka langkah-langkah dan tindakan itu disusun secara bertahap, dimana di setiap tahapan ditetapkan dan dirumuskan pula target atau sasaran tertentu. Dan selanjutnya atas dasar target atau sasaran inilah disusun programming dakwah untuk setiap tahapan yang telah ditentukan itu, dengan jalan demikian maka tujuan dakwah dapat di usahakan: pencapaian secara teratur dan tertib, setapak demi setapak dan selangkah demi selangkah.¹²

c. Metode Berdakwah Menurut Al-Qur'an

Metode adalah cara yang teratur dan ilmiah dalam mencapai maksud untuk memperoleh ilmu dan sebagainya. Dalam al-Qur'an QS. An-Nahl ayat 125 telah dijelaskan metode berdakwah yaitu sebagai berikut:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ
بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ
وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ.

30. ¹¹ A. Rosyad Shalih, "Manajemen Dakwah Islam", (Jakarta, Bulan Bintang, 1977), hlr. 29-

¹² Ibid., hlm 32.

Ayat-ayat al-Qur'an yang diatas mengandung petunjuk-petunjuk pokok bagi Rasul dan para muballighin cara bagaimana menyampaikan dakwah kepada manusia yang berbagai jenis.

"Serulah kepada kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah, dan nasihat-nasihat yang baik serta bertukar pikiran dengan mereka dengan cara baca yang baik.....(An-Nahl-125).

Syaih Muhammad Abduh menyimpulkan dari ayat al-Qur'an diatas bahwa garis besarnya umat yang dihadapi seseorang pembawa dakwah dapat dibagi menjadi tiga golongan, yang masing-masing harus sesuai dengan cara yang berbeda pula:

- 1). Ada golongan cerdas-cendikiawan yang cinta kebenaran dan dapat berfikir secara kritis , cepat dan dapat menangkap arti persoalan. Mereka ini harus dipanggil dengan "*hikmah*", yakni dengan alasan-alasan, dengan dalil, dan dengan hujjah yang dapat diterima oleh kekuatan akal mereka.
- 2). Ada golongan awam, orang kebanyakan yang belum dapat berfikir secara kritis dan mendalam, belum dapat menangkap pengertian yang tinggi, mereka ini dipanggil dengan "*maudzatul-hasanah*", dengan anjuran dan didikan yang baik, dengan ajaran yang mudah difaham.
- 3). Ada golongan yang tingkat kecerdasannya diantara kedua golongan tersebut. Belum dapat dicapai dengan hikmah, akan tetapi tidak akan sesuai pula bila dilayani seperti golongan awam. Mereka suka membahas sesuatu tetapi dalam batas tertentu, tidak sanggup mendalam benar. Mereka dipanggil "*mujadalah billati hiya ahsan*" yakni dengan bertukar

fikiran guna mendorong supaya perfikir sehat, dan satu dan lainnya dengan cara yang lebih baik.¹³

Ini tidak berarti bahwa menghadapi golongan awam akan lebih mudah daripada golongan cerdik-cendekiawan, menghadapi cerdik-cendekiawan memerlukan ilmu yang luas dan mendalam. Seringkali dengan sindiran saja sudah dapat menangkap apa yang dimaksud: dengan selikit pancingan dan dorongan untuk berfikir, mereka dapat merintis jalan sendiri dan akhirnya mencapai kebenaran. Mereka akan terima kebenaran itu bila pada ujung jalan fakir mereka itu tidak ada pula hawa nafsu yang menabiri mereka dengan kebenaran yang sudah kelihatan oleh mereka.

Kepada golongan awam cukup dengan bahan-bahan yang sederhana tidak harus dengan membawa pemikiran-pemikiran yang muluk-muluk. Demikian pula menghadapi golongan ketiga, golongan ini tidak akan selalu lebih mudah dari golongan pertama atau lebih sulit dari golongan pertama.

Pokok persoalan yang pembawa dakwah ialah bagaimana menentukan cara yang tepat dan efektif dalam menghadapi golongan tertentu dalam suatu keadaan tertentu.

Untuk itu para dai harus menguasai isi dakwah yang disampaikan, maksud yang terkandung didalamnya, harus dapat menilai apa corak golongan yang dihadapi, harus bisa merasakan keadaan dan suasana, ruang dan waktu dimana ia berdakwah serta memilih cara dan kata yang tepat.¹⁴

¹³ M. Nasir. *"Fiqih-dakwah, jejak risalah dan dasar-dasar dakwah"*, (Surakarta, Ramadhani, 1986), hlm. 61.

¹⁴ Ibid., hlm. 162-163.

d. Kaidah Dakwah menurut al-Qur'an

Agar kegiatan dakwah tidak menyimpang dari rel *khiththah* yang universal tentang ajaran Islam, para da'i perlu mengetahui dan memperhatikan kaidah umum tentang dakwah dan prinsip mendasar tentang ajaran Islam, dalam kaitannya dengan problematika sosial budaya secara umum. Karena aktivitas dakwah merupakan salah satu persoalan yang terkait antara hubungan manusia dengan sesamanya, semestinya metode dakwah mempertimbangkan hal itu, dan menyesuaikannya dengan garis besar dari prinsip ajaran Islam yang bersifat umum.

Kaidah mendasar ajaran Islam dalam mengatur hubungan antar manusia dan upaya untuk menyelesaikan problematika hubungan sosial budaya merujuk pada beberapa kaidah yang mendasar yaitu toleransi (*at-tasamuh*), keadilan (*al-adl*), musyawarah, dan egalitarianisme.¹⁵

1. Kaidah toleransi

Kaidah toleransi, sebagai sebuah konsep ajaran Islam, hadir dari bukti adanya nilai-nilai Qur'ani terhadap hak-hak asasi setiap individu manusia.

Dari konsep atau kaidah itu, lahir berbagai sifat, sikap positif, dan kebaikan, diantaranya: persaudaraan, sikap saling menghargai dan memberi kesejukan, kedamaian, keselamatan dan kemaslahata, sehingga terhindar dari sikap negatif, pertentangan, pertengkaran, rasa dendam, dengki,

¹⁵ Asep Muhyidin, Agus Ahmad Syafei. *"Metode Pengembangan Dakwah"*. (Bandung, Pustaka Setia, 2002), hlm. 96-102.

kebencian. Dalam konteks problematika sosial, kaidah ini lebih baik dalam menghindari konflik, perselisihan, dan pertentangan, pertengkaran, dan permusuhan daripada ngotot untuk meraih kemaafan, dan kegunaan.

2. Kaidah *al-adl*

Dalam pandangan Islam, prinsip keadilan harus ditegakkan dalam arti seluas-luasnya, yaitu tidak saja keadilan hukum melainkan juga keadilan sosial ekonomi. Tanpa itu semua, timbul ketimpangan-ketimpangan tajam antar kelompok masyarakat.

Pengertian adil (*adl*) dalam kitab suci al-Qur'an juga terkait erat dengan sikap seimbang dan menengah (*fair dealing*), dalam semangat modernisasi dan toleransi, yang dinyatakan dengan istilah *wash* (pertengahan).

Kaidah keadilan dalam ajaran Islam tidak terlepas dari kaidah dan prinsip-prinsip toleransi. Hal ini terlihat dalam konteks keadilan yang diungkapkan ayat-ayat al-Qur'an hampir selalu digandengkan dengan prinsip pemaafan dan pengampunan. Hal ini menunjukkan adanya nilai-nilai kelenturan dan fleksibilitas dasar-dasar ajaran Qur'ani yang kompromis, tidak keras, dan tidak kaku.

Ketika ayat al-Qur'an mengekspresikan hal yang berkenaan dengan masalah keadilan, biasanya diikuti pernyataan bahwa sisi pemaafan lebih dekat kepada Allah ketimbang sisi pelaksanaan *qis'ash*, seperti terlihat dalam Q.S Al-Baqarah: 237.

3. Syura dan Al-Musyawah

Prinsip ini menentang elitisme dan mengajarkan bahwa hanya orang-orang yang menjadi pemimpin sajalah yang paling mengetahui cara mengurus dan mengelola negara, sedangkan rakyat tidak lebih domba-domba yang harus mengikuti kemauan elit, apakah elit politik, elit ekonomi ataupun elit militer. Hanya elit agama saja yang mengetahui urusan-urusan keagamaan, sedangkan masyarakat kebanyakan tidak tahu apa-apa. Dalam bahasa sekarang dinamakan demokrasi.

Musyawaharah yang dijalankan sebagaimana diajarkan oleh Islam akan menjadi pagar pencegah yang terlalu kuat bagi kemungkinan penyelewengan suatu pihak ke arah otoritarianisme, despotisme, diktatorianisme, dan berbagai sistem lain yang membunuh hak-hak masyarakat kebanyakan.

2. Tinjauan tentang Simaan al-Qur'an

a. Pengertian sima'an

Sima'an menurut kamus Arab-Indonesia karangan Atabik Ali dalam bentuk fi'il berarti "mendengar". Menurut teladan Rasulullah, dalam mendengarkan bacaan al-Qur'an dari orang lain, Rasulullah bersikap khusyu', terkadang dari kedua matanya mengalir air mata, karena takut kepada Allah dan sayang (khawatir) pada umatnya.

Abdullah bin Mas'ud bercerita, Rasulullah bersabda kepadaku, "Bacakan (al-Qur'an) padaku", saya jawab: "ya Rasulullah", saya membaca padamu,

padahal al-Qur'an turun kepadamu, Rasul: "benar!", maka saya membaca surat an-Nisa' sampai ayat :

فَكَيْفَ إِذَا جِئْنَا مِنْكُمْ أَئِمَّةً بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَجِئْنَا بِكَ عَلَىٰ هَؤُلَاءِ شَهِيدًا

Nabi berkata: "cukup disini", saya menoleh pada Beliau ketika itu dari kedua mata Beliau berembesan air mata. (H.R Bukhari).

Inti dari hadits diatas, sebagaimana disampaikan oleh an-Nawawi, adalah sunat mendengarkan al-Qur'an dari orang lain. Cara demikian merupakan langkah tepat (seius) memahami dan mentadabburi atau memperhatikan al-Qur'an, karena sedang kosong dari kesibukan membaca dan memahami hukum-hukum bacaan sebagaimana yang dihadapi pembaca.¹⁶

Tidak lepas dari sejarah Nabi diatas, menurut Ilham Agus Sugianto dalam bukunya kiat praktis menghafal al-Qur'an, bahwa kiat-kiat dalam memelihara hafalan al-Qur'an salah satunya dengan kegiatan 'disima' (diperdengarkan) hafalnya dengan orang lain, hal ini juga dilakukan oleh Rasulullah dalam menjaga kemurnian al-Qur'an.¹⁷

Sedang menurut keterangan Imam Bukhari yang terkenal sebagai "Imamul Muhadditsin" dan Doktor ahli Hadits, bahwa untuk menjaga kemurnian al-Qur'an Rasulullah sengaja setiap tahun mengulangi bacaan al-Qur'an itu dihadapan malaikat Jibril. Tetapi pada tahun Beliau akan berpulang ke rahmatullah meninggalkan dunia ini, Beliau mengulangi membaca al-

¹⁶ Sayyid Muhammad Al-Maliki. "Keistimewaan Al-Qur'an". (Yogyakarta, Mitra Pustaka, 2001), hlm. 130-134.

¹⁷ Ilham Agus Sugianto. "Kiat Praktis Menghafal Al-Qur'an". (Bandung Mujahid Press, 2004), hlm. 105.

Qur'an itu dihadapan malaikat Jibril dua kali. Sedang para sahabat sering pula mengulangi pembacaan al-Qur'an itu di hadapan Nabi sendiri.¹⁸

b. Keutamaan-keutamaan Menghafal Al-Qur'an

Membaca al-Qur'an di dalam ajaran Islam dinilai sebagai ibadah. Orang yang membacanya dijanjikan pahala disisi Allah SWT. Seperti dalam sabdanya:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ فَلَهُ حَسَنَةٌ وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَلِهَا وَلَا أَقُولُ لَمْ حَرْفٌ لَكِنَّ الْا حَرْفٌ وَاللَّامُ حَرْفٌ وَالْمِيمُ حَرْفٌ

"Riwayat dari Abdullah bin Mas'ud dia berkata Rasulullah telah bersabda: Barang siapa yang membaca satu huruf dari al-Qur'an, Allah akan membalasnya dengan kebaikan 10 kali lipat. Bukanlah yang dimaksud Alif-Lam-Mim itu satu huruf, akan tetapi alif satu huruf, Lam satu huruf dan Mim satu huruf" (H.R Tarmidzi)

Sebagian para Ulama berpendapat bahwa pahala yang di terima oleh orang-orang yang mendengarkan bacaan al-Qur'an sama dengan pahala orang yang membacanya. Mengenai perintah mendengarkan bacaan al-Qur'an, Allah beri firman:

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

"Dan apabila dibacakan al-Qur'an, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat "

Sebagaimana telah penulis uraikan, bahwa membaca al-Qur'an tanpa dihafal, Allah memberikan balasan kebaikan tersendiri, apalagi menghafalnya.

¹⁸ A.N. Firdaus. "Pesan-pesan Islam" (Jakarta Pusat, CV. Pedoman Ilmu Jaya, 1994), hlm.

Maka Allah SWT memberikan balasan yang lebih besar didunia-maupun akhirat. Nabi bersabda:

أَشْرَفُ أُمَّتِي حَمَلَةُ الْقُرْآنِ وَأَصْحَابُ اللَّيْلِ

"Yang paling mulia diantara umat-Ku adalah orang yang hafal al-Qur'an dan ahli shalat malam"

Dalam riwayat lain Rasulullah bersabda:

يَوْمَ الْقَوْمِ أَقْرَأَهُمْ لِكِتَابِ اللَّهِ

"Yang lebih berhak memimpin suatu kaum adalah yang yang paling bagus bacaan al-Qur'annya" (H.R Muslim)

Nabi Muhammad saw juga bersabda:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

"Sebaik-baik orang diantara kamu adalah orang yang belajar al-Qur'an dan mengajarkannya" (H.R Bukhari)¹⁹

c. Syarat-syarat menghafal al-Qur'an

Sebelum memulai mengafal al-Qur'an, seorang penghafal hendaknya memenuhi beberapa syarat yang berhubungan dengan naluri insaniyah. Adapun syarat-syarat tersebut adalah sebagai berikut:

a. Persiapan pribadi

Yaitu: adanya niat yang ikhlas, keinginan, pandangan dan usaha yang keras tanpa ada paksaan dari siapapun.

¹⁹ Ibid hlm. 38-39.

b. Bacaan al-Qur'an yang benar dan baik

Diutamakan memiliki kemampuan bacaan yang baik dan benar serta bisa menerapkan ilmu tajwid juga dianjurkan untuk lancar membaca.

c. Mendapat izin dari orang tua, wali dan suami bagi wanita yang telah menikah.

Dengan izin mereka, maka sang penghafal akan dapat leluasa memanfaatkan waktunya untuk menghafal al-Qur'an.

d. Memiliki sifat mahmudah (terpuji).

Syeikh Al-Waqi'(guru imam Syafi'i) berkata:

الْعِلْمُ نُورٌ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي لِلْعَاصِي

"Ilmu adalah cahaya, dan cahaya Allah tidak akan dihidayahkan kepada orang yang ahli maksiat"

e. Kontinuitas (Istiqomah) dalam menghafal al-Qur'an.

Harus istiqomah dalam arti memiliki kedisiplinan, baik waktu, tempat maupun disiplin dalam materi-materi hafalan. Sang penghafal hendaknya tidak merasa bosan dalam mengulang hafalannya kapan dan dimanapun.

f. Sanggup memelihara hafalan.

Al-Qur'an boleh dikatakan mudah dihafal namun juga mudah hilang, oleh karena itu perlu adanya pemeliharaan.

g. Memiliki mushaf sendiri.

Dalam menghafal tidak boleh ganti-ganti mushaf, mulai awal menghafal hingga akhir. Yang biasa digunakan adalah al-Qur'an pojok (al-Qur'an sudut). Hal ini memiliki peranan sangat penting.

d. Urgensi Hifdzul Qur'an

a. Menjaga kemutawatiran Al-Qur'an

Apakah yang dimaksud dengan berita yang mutawatir? Ulama hadits menjelaskan yaitu "*Sesuatu yang diriwayatkan oleh orang banyak, sehingga mustahil biasanya mereka bersatu dalam kedustaan.*".

Contoh mustalil kalau ada berita bahwa ka'bah terletak di Mesir, karena secara *mutawatir* orang mengatakan letaknya di Makkah.

Kemudahan membaca al-Qur'an yang telah ada sejak 14 abad lalu, tanpa terkurangi kata bahkan hurufnya, merupakan kenikmatan besar yang harus kita syukuri oleh orang Islam. Al-Qur'an terriwayatkan secara mutawatir sehingga tidak mudah dipalsukan sebagaimana kitab-kitab suci sebelumnya.

Oleh karena itu, para ulama menetapkan bahwa hifdzul Qur'an hukumnya *fardu kifayah*. Hal ini agar tidak terjadi pemutusan jumlah *kemutawatiran* al-Qur'an dan pengrusakan atau pemalsuan. (Al Itqan 1/99).

b. Meningkatkan Kualitas Umat

Umat Islam telah dibekali oleh Allah suatu mukjizat yang sangat besar, yaitu al-Qur'an. Ia merupakan sumber ilmu dan petunjuk bagi manusia. Tidak terangkat umat ini kecuali dengan al-Qur'an. "*Sungguh*

telah kami turunkan kepada kalian al-Qur'an yang di dalamnya terdapat kejayaan bagi kalian, tidaklah kalian mau berpikir?" begitu Allah menjelaskan. Lihat pula (QS. 21: 10). "Sungguh Allah mengangkat kualitas umat ini dengan al-Qur'an", tandas Rasulullah saw, yang sangat paham hakikat al-Qur'an bagi umat Islam.

Tantangan da'i ilallah, bahwa sebagian besar umat Islam ini jangkakan untuk menghafalnya, serta paham apa sesungguhnya hakikat al-Qur'an bagi umat Islam, membacanya saja tak punya kemauan. Para da'i ilallah lah pelopor dan pembimbing umat yang sangat butuh akan bimbingan. Semakin baik penguasaan da'i semakin baik pula kualitas umat ini, dan sebaliknya.

c. Menjaga Terlaksanakannya Sunah-sunah Rasulullah saw

Sebagian ibadah yang dilakukan Rasulullah saw, ada yang sangat terkait dengan hidzrul Qur'an dalam pelaksanaannya. Hafalan yang terbatas pada surat-surat pendek dalam juz 30 akan membatasi kita dalam meneladan. Rasulullah secara sempurna. Perhatikan beliau membaca surat-surat al-Qur'an ketika shalat jum'at, shubuh, Ied, Khusuf dan kusuf, serta Qiyamul lail.

Penjelasan di atas, seakan memberi teguran kepada kita sebagai da'iyah betapa umat ini kurang akrab dengan al-Qur'an. Wajarlah jika generasi sekarang yang ingin menghafal al-Qur'an harus berjuang ekstra keras karena sang telinga tidak biasa dan tidak terlatih sebelumnya dengan ayat-ayat panjang.

d. Menjauhkan Mukmin dari Aktivitas *laghwu* (tidak ada nilainya disisi Allah)

Mukmin yang sejati adalah yang telah berhasil dari *laghwu*, baik yang mubah apalagi yang haram. Ia harus memiliki sikap yang tidak mudah terbawa oleh arus deras yang merusak dirinya atau menjerumuskannya lupa kepada Allah. Sebaliknya, ia harus mampu mengubah arus tersebut kearah yang positif. Dengan selalu membaca al-Qur'an apalagi menghafalnya, secara otomatis akan melindungi kita dari perbuatan *laghwu* dan membuang-buang waktu.

e. Melestarikan budaya *Salafush salih*

Kalau kita kaji kembali sejarah kehidupan orang-orang yang shalih zaman dahulu, akan kita dapatkan kehidupan yang cemerlang baik dalam hal pengetahuan maupun dalam hal ketakwaan kepada Allah swt. Di antara kecermelangan mereka aualah dalam perhatian mereka yang besar terhadap kitab Allah al-Qur'anul karim.

Suatu hal patut dicatat bahwa pengajaran al-Qur'an yang mereka lakukan tidak hanya terbatas pada kemampuannya saja, kemudian selesai. Namun mereka juga memberi perhatian dalam menghafal dan memahaminya. Proses pentahfizir anak-anak, mereka lakukan sejak dini, sehingga banyak tokoh ulama yang sudah hafal al-Qur'an pada usia sebelum akil baligh. Imam Syafi'i misalnya, telah ahfizd pada usia 10 tahun, begitupun Ibnu Sina. Alim dibidang kedokteran.²⁰

²⁰ Abdul aziz Abdul Rauf, " Kiat Sukses Menjadi Hafidz Qur'an Da'iyah ", (Bandung: Syaamil, 2000). hlm. 14-23.

3. Tinjauan tentang Problematika Menghafal Al-Qur'an

Tidak berlebihan jika dikatakan bahwa menghafal al-Qur'an itu berat dan melelahkan. Ungkapan ini tidak untuk menakut-nakuti. Sudah sepantasnya, siapa yang ingin mendapatkan sesuatu yang tinggi nilainya, baik di mata Allah maupun di mata manusia, ia harus berjuang keras, tak kenal lelah, sabar, dan tabah dalam menghadapi segala rintangan yang menghadangnya. Mungkin dengan merenungkan perjuangan para hufadz yang berjuang keras meraih kesuksesan. Adapun problematika *hifdzul Qur'an* itu meliputi: problem internal dan eksternal sebagai berikut.²¹

1. Problematika Intern

a. Cinta dunia dan terlalu sibuk dengannya.

Orang yang terlalu asyik dengan kesibukan dunia, biasanya tidak akan siap untuk berkorban, baik waktu maupun tenaga untuk mendalami al-Qur'an. Hidup bersama al-Qur'an adalah hidup sukses menuju kehidupan akhirat. Pencinta dunia tidak akan akrab dengan al-Qur'an. Namun perlu diingat bahwa agama Islam bukanlah yang menyuruh untuk meninggalkan dunia secara total. Islam mengajarkan agar menjadikannya hanya sebatas sebagai sarana dan bukan tujuan yang harus kita raih, apalagi dengan mengorbankan akhirat. Karena itu kita harus berhati-hati ketika bergaul dengan dunia, jangan sampai terpedaya oleh keindahannya. Allah swt sengaja menjadikan dunia tampak indah dari jauh sebagaimana kita melihat

²¹ Abdul Aziz Abdul Rauf. "Kiat Sukses Menjadi Hafidz Qur'an Da'iyah". hlm. 63-89.

gunung. Tujuan yang paling pokok diciptakan dunia adalah untuk menguji kita, siapa diantara kita yang paling baik amal perbuatannya.

b. Tidak dapat merasakan kenikmatan al-Qur'an

Kemukjizatan al-Qur'an telah terbukti mampu memberi sejuta kenikmatan kepada para pembacanya yang beriman kepada Allah swt. Besar kenikmatan membaca al-Qur'an sangat tergantung pada kualitas keimanan dan ketakwaan pembacanya kepada Allah swt. Orang yang tidak beriman kepada Allah, mereka tidak akan merasakan nikmatnya ayat-ayat Allah swt, menjelaskan sikap mereka terhadap al-Qur'an, yang intinya, jangankan disuruh membaca, mendengarkannya saja tidak akan mau, bahkan mereka bersikap kecut serta menjauhkan diri.

c. Hati kotor dan terlalu banyak maksiat

Hafalan al-Qur'an akan dapat mewarnai penghafalnya jika dilandasi oleh hati yang bersih, bersih dari kotoran syirik, hasut dan kotoran maksiat lainnya.

Utsman Bin Affan berkata:

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

لَوْ طَهَّرْتُ لَمَا شَبِعْتُ مِنَ الْقُرْآنِ

"Andaikata hati itu suci, ia tidak akan pernah puas dengan al-Qur'an".

Karena itu, menghafal al-Qur'an tidak mungkin dilakukan oleh orang yang berhati kotor. Yang ia bayangkan hanyalah kesan berat dan sulit.

Rasulullah saw, menjelaskan bahwa maksiat dan dosa sangat mempengaruhi hati manusia sehingga tercemar.

Kalau hati kotor, maka cahaya kebenaran, iman, al-Qur'an, dan hidayah tidak mampu menembus kegelapan hati. Demikian pula, kekufuran dan maksiat yang telah mendarah daging, tidak mampu keluar dari sarangnya, begitulah Rasulullah bersabda.

d. Tidak sabar, malas dan putus asa

Menghafal al-Qur'an diperlukan kerja keras dan kesabaran terus menerus. Untuk itu, sebelum menghafal harus benar-benar meyakini tujuan dan fadhilah menghafal. Memperbanyak amal salih sangat perlu diperhatikan, hal ini untuk membekali agar mampu bersabar, bersemangat, dan tidak kenal putus asa dalam menghadapi problematika menghafal al-Qur'an. Jadi siapa pun memiliki peluang untuk menjadi hafidz al-Qur'an 30 juz atau sebagainya selama ia bersabar, bersemangat, dan tidak putus asa, cepat atau lambat.

e. Semangat dan keinginan yang lemah

Semangat dan keinginan yang kuat adalah modal utama untuk melakukan apa saja, apalagi yang bernilai tinggi, baik dimata Allah maupun mata manusia sudah seharusnya lebih banyak berdo'a kepada Allah, dengan dibantu do'a, cita-cita mulia itu bisa diraih. Suatu fenomena yang kurang sehat, jika seorang penghafal al-Qur'an dalam menghadapi kesulitan-kesulitan menghafal, lebih banyak mengeluh kepada manusia daripada Allah. Dan lebih tidak sehat lagi, ia belum pernah minta tolong kepada Allah, namun sudah berputus asa. Kemudian ia meninggalkan semua aktivitas berdo'a kepada Allah swt.

f. Niat yang tidak ihlas.

Keihlasan dalam menghafal al-Qur'an harus terus dipertahankan dengan terus menerus. Ia akan menjadi motivator yang sangat kuat untuk mencapai sukses dalam menghafal al-Qur'an dengan mengingat-ingat janji Rasulullah berupa pahala yang sangat besar.

Perlu anda sadari ketika sedang meraih hifdzul Qur'an, Anda akan mendapatkan hal-hal yang memalingkan untuk dapat ber-*istiqomah*, seperti bisnis atau peluang keduniaan lain. Disinilah peran keihlasan. Allah sangat menentukan kekuatan Anda mempertahankan niat suci itu. Sikap Anda yang baik adalah jika Anda bisa bertahan menghafal al-Qur'an dan memanfaatkan peluang yang ada. Namun kalau harus mengorbankan niat Anda yang suci, Sebaiknya Anda berjuang keras lagi menyelesaikan niat suci Anda, baru kemudian dapat memanfaatkan peluang tersebut.

g. Lupa

Dalam menghafal al-Qur'an, bagaimanapun cerdasnya otak manusia, pasti akan mengalami problem lupa. Untuk mengurangi problem lupa ini, perlu diingat bahwa lupa dalam menghafal ada dua kategori: lupa manusiawi atau alami dan lupa karena keteledoran. Rasulullah mencela orang yang mengatakan bahwa dirinya telah lupa terhadap ayat-ayat yang telah dihafal, namun hendaknya mengatakan ayat-ayat itu telah dilupakan. Karena karakteristik al-Qur'an itu mudah hilang dari ingatan.

2. Problematika ekstern

a. Tidak mampu membaca dengan baik

Penghafal yang belum mampu membaca dengan baik dan belum lancar, akan merasakan dua beban yaitu: *beban membaca* dan *beban menghafal*. Agar tidak mengalami kesulitan membaca, ciptakan kemampuan Anda dengan membaca satu hari satu juz secara terus menerus, dengan latihan banyak dan mendengarkan bacaan para qari' yang bagus bacaannya maka akan semakin mudah untuk melafalkan ayat-ayat al-Qur'an.

b. Tidak mampu mengatur waktu

Bagi mereka yang tidak mampu mengatur waktu akan merasakan seakan-akan kehabisan waktu, karena itu harus dengan disiplin waktu dan jadikanlah waktu adalah ibadah serta al-Qur'an sebagai hiburan Anda. Bagi Anda waktu adalah ibadah dengan tilawah dan hafizh Qur'an, seperti yang dilakukan oleh Umar bin Khathtab dalam perjalannya dari madinah ke Baitul Maqdis.

c. Tasyatuhul Ayat (Ayat-ayat yang serupa dengan yang lain)

Ayat-ayat yang serupa, kadang-kadang suka menjengkelkan para penghafal al-Qur'an. Untuk itu ayat-ayat tersebut hanya dapat diingat dengan memberi perhatian khusus terhadap ayat-ayat yang serupa melebihi ayat-ayat yang tidak serupa dengan memperbanyak mengulang.

d. Pengulangan yang sedikit

Terkadang ketika menghafal merasa kesusahan dalam merekam ayat-ayat yang sedang dihafal. Sebenarnya, hal itu disebabkan frekuensi

pengulangan ayat-ayat yang dilakukan masih sedikit. Dalam menghadapi masalah di atas Anda harus bersikap tegar dan kuat.

Anda merasa berat? Begitulah yang harus Anda lakukan untuk meraih surga Allah. Surga Allah tidak mungkin diraih dengan gratis, kita sangat dituntut untuk berbuat, dan Allah akan membalas.

e. Tidak ada *muwajjih* (Pembimbing)

Muwajjih dalam hifdzul Qur'an keberadaannya akan selalu memberi semangat kepada Anda. Ia juga mengontrol hafalar Anda. Penghafal tanpa pembimbing dapat dipastikan akan banyak jatuh kesalahan dalam menghafal, dan biasanya kalau sudah salah akan sulit untuk diluruskan.

Bagaimana pun ketinggian ilmu Anda untuk otodidak, namun tanpa pembimbing, pada masa yang akan rawan untuk diserang *future*, kehilangan semangat, dan akhirnya Anda gagal di tengah jalan.

f. Belum memasyarakat

Sebagai seorang da'i yang sudah faham risalah dakwah dan hadaf hidupnya. Anda tidak boleh terpengaruh oleh kondisi lingkungan Anda. Anda harus menjadi orang pertama yang memperkenalkan sunah hasanah ini pada masyarakat. Ketahuilah bahwa hifdzul Qur'an di Pakistan saat ini sudah sangat memasyarakat, hal itu bukan terjadi secara otomatis. Ini perlu pembiasaan dan membutuhkan waktu. Jika Anda berjuang maka anak cucu kita tidak akan mengalami kondisi seperti sekarang ini.

G. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis mengambil bidang penelitian lapangan dan menggunakan pendekatan diskriptif kualitatif, yaitu jenis penelitian yang temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Contoh tentang penelitian kehidupan, riwayat, peranan organisasi. Metode ini dapat digunakan untuk mengungkap dan memahami sesuatu dibalik fenomena yang sedikitpun belum diketahui.²²

Cara yang ditempuh penulis dalam penelitian ini adalah:

a. Penentuan Subyek dan Obyek Penelitian

1). Subyek penelitian

Penentuan subyek disebut juga sumber data yaitu menetapkan populasi (keseluruhan subyek data) sebagai tempat untuk memperoleh data.²³

Sedang sumber data dalam penelitian ini adalah:

- a). Pengurus asrama Halimah (Devisi ketahfidzan).
- b). Dewan Musyrifah asrama Halimah (ketua sima'an).

2). Obyek penelitian

Yang menjadi obyek dalam penelitian ini adalah kegiatan sima'an al-Qur'an yang dilaksanakan santri hufadz asrama Halimah, yang berupa:

- a). Sejarah tentang sima'an di PP. Wahid Hasyim.
- b). Aktivitas sima'an al-Qur'an sebagai sarana dakwah.
- c). Problematika kegiatan sima'an al-Qur'an sebagai sarana dakwah.

²² Anselm Strauss, Juliet Corbin. "Dasar penelitian Kualitatif", (Pustaka Pelajar Off Set, 2003), hlm. 4-5.

²³ Suharsimi Arikunto. "Prosedur Penelitian Studi Pendekatan praktek", edisi revisi V, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 108.

b. Metode Pengumpulan Data

1). Metode Interview

Interview (wawancara) sering disebut sebagai kuesioner lisan, adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (interviewer) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (interviewee).²⁴

Interview itu ditujukan kepada, Pengurus asrama Halimah (devisi ketahfidzan) dan dewan Musyrifah asrama Halimah.

Interview digunakan untuk memperoleh data sebagai berikut:

- a). Sejarah perkembangan sima'an al-Qur'an asrama Halimah.
- b). Aktivitas sima'an al-Qur'an
- c). Tujuan sima'an al-Qur'an..
- d). Problematika kegiatan sima'an al-Qur'an
- d). Usaha-usaha yang dilakukan.

2). Metode Observasi

Observasi disebut juga dengan pengamatan, meliputi: kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu obyek dengan menggunakan seluruh alat indera.²⁵ Dengan metode ini penulis mengamati para santri yang membaca al-Qur'an serta masyarakat yang menyimaknya dan melihat langsung proses jalannya acara sima'an al-Qur'an. Metode ini digunakan untuk mendapatkan data tentang bagaimana proses kegiatan sima'an al-Qur'an, sarana dan prasarana, serta situasi kegiatan sima'an.

²⁴ Ibid. hlm. 132.

²⁵ Ibid. hlm. 133.

3). Metode dokumentasi

Dalam metode dokumentasi ini, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis, seperti: buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.²⁶

Dokumen berupa agenda santri, undangan, serta data-data lain yang diperoleh dari yayasan PP. Wahid Hasyim. Melalui dokumentasi ini akan diperoleh data tentang gambaran umum PP. Wahid Hasyim (asrama Halimah), yang menyangkut tentang sejarah berdirinya, letak geografisnya, struktur kepengurusan asrama Halimah, program kerja pengurus, serta keadaan santri dan badal.

c. Teknik analisis data

Analisis data adalah usaha menyelidiki dan menyusun data yang telah terkumpul kemudian disimpulkan. Teknik analisis data disini model analisis diskriptif, bertujuan untuk memberikan diskripsi mengenai data dari variabel yang diperoleh dari kelompok subyek yang diteliti dan tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis.²⁷

Analisis data menggunakan diskriptif kualitatif dengan langkah sebagai berikut:

- 1). *Editing*, yaitu melakukan pemeriksaan data yang telah berhasil dihimpun.
- 2). *Codding*, yaitu mengaatur dan memberi kode-kode atau tanda-tanda pada data yang telah terkumpul.

²⁶ Ibid. H.m. 135.

²⁷ Saifuddin Azwar. "Metode Penelitian", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hlm. 126.

- 3). *Tabulating*, yaitu membuat daftar klasifikasi atau table-tabel tertentu, apabila hal itu diperlukan.
- 4). *Analiting*, yaitu menganalisa data yang terkumpul sebagai dasar dalam penarikan kesimpulan-kesimpulan hasil penelitian.²⁸

H Sistematika Pembahasan

Agar dapat terlihat dengan jelas dan mudah difahami, maka sistematika pembahasan skripsi ini akan menunjukkan dari Bab per bab, adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, berisi penegasan istilah, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II Gambaran umum PP. Wahid Hasyim (asrama Halimah) meliputi letak geografis, sejarah singkat berdirinya asrama Halimah, struktur kepengurusan asrama Halimah, keadaan santri dan badal dan sarana prasarana.

Bab III Tentang sima'an al-Qur'an sebagai sarana dakwah. Memuat tentang aktivitas sima'an al-Qur'an sebagai sarana dakwah, yang meliputi dua item yaitu sima'an intern dan sima'an ekstern, problematika yang dihadapi dalam kegiatan sima'an al-Qur'an, serta usaha-usaha yang dilakukan PP. Wahid Hasyim dalam dakwah Islam.

²⁸ Dudung Abdurhman, "*Pengantar Metode Penelitian*", (yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2003), hlm. 16

Bab IV Penutup, merupakan bab terakhir dalam pembahasan skripsi ini berisi tentang kesimpulan dari proses kegiatan sima'an al-Qur'an sebagai sarana dakwah, serta saran-saran bagi lembaga PP. Wahid Hasyim terutama asrama Halimah yang menjadi obyek dari penelitian.





STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini mengangkat dua permasalahan yaitu: *pertama*, bagaimana aktivitas sima'an PP. Wahid Hasyim sebagai sarana dakwah dan yang *kedua*, Apa saja yang menjadi problem pelaksanaan sima'an PP. Wahid Hasyim. Analisis data diperoleh melalui hasil observasi, dokumentasi dan wawancara kepada para musyrifah dan pengurus asrama.

Berdasarkan pada pembahasan yang telah dikemukakan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

PP. Wahid Hasyim sebagai lembaga pendidikan keagamaan yang di dalamnya memiliki lembaga pendidikan *Tahfidzul Qur'an* yaitu asrama putri "Halimah". Aktivitas sima'an al-Qur'an sebagai sarana yang dilaksanakan oleh santri putri secara umum sudah memenuhi syarat dalam berdakwah bila ditinjau dari metode, tujuan, serta kaidah yang dipakai dalam berdakwah.. Aktivitas berupa sima'an al-Qur'an berjalan dengan efektif. Sima'an al-Qur'an yang dilaksanakan santri putri meliputi dua item yaitu: *pertama*, sima'an internal, *Kedua*, sima'an eksternal.

B. Saran-Saran

1. Kepada Badal dan Musyrifah

- a. Tetap memberi semangat dan membimbing para santri junior untuk tetap aktif dalam kegiatan sima'an al-Qur'an, terutama sima'an eksternal (di luar asrama).

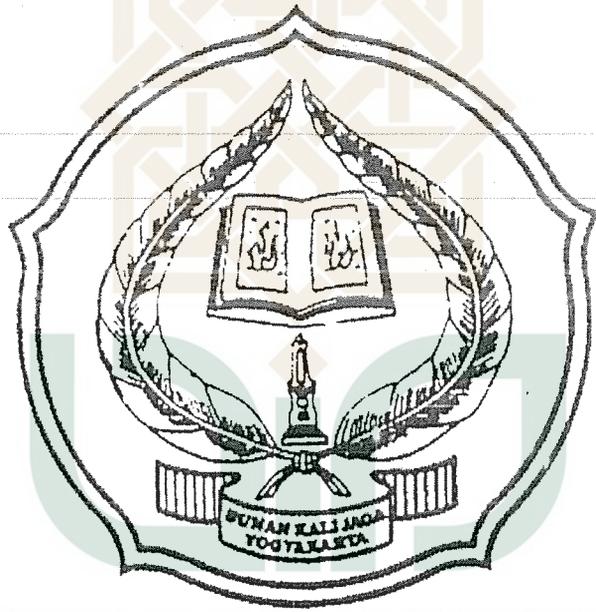
- b. Memberi teladan pada santri yunior untuk lebih meningkatkan komunikasinya dengan masyarakat.
 - c. Metode dan waktu senantiasa diperhatikan dalam proses kegiatan sima'an.
2. Kepada para pengurus
- a. Hendaknya ada penamaan organisasi dari kegiatan sima'an tersebut serta devisi-devisinya, sehingga kegiatan sima'an akan terkoordinir dengan baik.
 - b. Pengaktifan kembali sima'an yang dahulu pernah berjalan bersama ibu-ibu pondok sekitar pondok. Dan perlu membuat jadwal tertentu yang khusus untuk menghadiri sima'an kekampung-kampung.
 - c. Ruang lingkup dakwah diperluas tidak hanya pada orang-orang tertentu saja.
 - d. Perlunya usaha-usaha tertentu yang lebih spesifik dengan kegiatan sima'an al-Qur'an.
3. Kepada para santri
- a. Hendaknya dapat mempertahankan terus kegiatan sima'an ini dan berusaha mengembangkannya.
 - b. Komunikasi dengan masyarakat lebih ditingkatkan.
 - c. Hendaknya santri lebih semangat dalam mengaji demi kelancaran hafalan.
 - e. Para santri hendaknya bisa memanfaatkan waktu sebaik-baiknya.

4. Kata Penutup

Puji Syukur Alhamdulillah kehadirat Allah SWT yang telah memberi kekuatan, hidayah serta inayahnya kepada penulis sehingga penyusunan skripsi yang sederhana ini bisa selesai, walaupun masih jauh dari kesempurnaan.

Ungkapan terima kasih kepada semua pihak yang membantu terselesainya penyusunan skripsi ini. Penulis ucapkan “terima kasih”.

Dalam penulisan skripsi ini penulis sadari masih belum sempurna, maka dari itu penulis mengharap saran dan kritik dari semua pihak.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Maliki, Muhammad, Sayyid, *Keistimewaan-Keistimewaan Al-Qur'an*. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001.
- Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: CV Penerbit J-ART, 2004.
- Ali, Atabik, *Kamus kontemporer Arab-Indonesia*. Yogyakarta: Yayasan Ali Maksum Krapyak, 1996.
- Arikunto, Suharsini, *Prosedur Penelitian Dan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- Azwar MA, Sifuddin, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- Firdaus, A.N, *Pesan-Pesan Islam*, Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya, 1994.
- MA. Mucntarom, Zaini. H, *Da.ar-dasar Manajemen Dakwah*, Yogyakarta: Al-Amin IFKA, 1996.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002.
- Nasir, M, Fiqhud-dakwah, *Jejak Risalah dan Dasar-dasar Dakwah*, Surakarta: Ramadhani, 1986.
- Nawawi, Imam, *Adab Mengemban Al- Qur'an*, Jakarta: Mustaqim, 2002.
- Rauf, Abdul, Aziz, Abdul. *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Da'iyah*, BAndung: PT. Syamil, 2002

Salim, Peter. Salim, Yenny. *Kamus Bahasa Indonesia kontemporer. edisi pertama*. Jakarta: Modern English Press. 1991.

Shalih, Rasyad, A. *Manajemen dakwah Islam*, Jakarta: Bulan Bintang. 1976.

Sugianto, Agus, Ilham, *Kiat Praktis Menghafal Al-Qur'an*, Bandung: Mujtahid Press, 2004.

Syafei, Ahmad, Agus, Muhyidin, Asep, *Metode Pengembangan Dakwah*. Bandung: Pustaka Setia, 2002.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA